



## IMPLEMENTASI KOMPETENSI INTI SEBAGAI PEMBENTUK SEKOLAH BERDAYA SAING DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA PADA SEKOLAH MENENGAH DESA KASSI LOE DI KABUPATEN PANGKEP

Rachman Suwanda<sup>1\*</sup>, Karta Negara Salam<sup>2</sup>, Rosnaeni Daga<sup>3</sup>, Aminuddin Hamdat<sup>4</sup>,  
Muhammad Rizal<sup>5</sup>, Ceskakusumadewi B<sup>6</sup>, Izaak L D Lawalata<sup>7</sup>, Fauziah<sup>8</sup>

<sup>1,2,4,5,7</sup>Institut Bisnis dan Keuangan Nitro

<sup>3</sup>Universitas Fajar

<sup>6</sup>Universitas Global Jakarta

<sup>8</sup>Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

Email Corresponden Author: [rachmansuwanda@gmail.com](mailto:rachmansuwanda@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This activity aims to build core competencies to address juvenile delinquency in schools through a strategic management approach. The method used was a material presentation combined with interactive discussions involving the village head, religious leaders, community elders, housewives, and youth figures. Internal school environment analysis was conducted to identify tangible assets, intangible assets, and organizational capabilities supporting delinquency prevention. Demographic data revealed that the 10–24 age group holds the highest potential for juvenile delinquency in Kassioe Village. Addressing this issue requires synergy between family, community, and school environments. Schools must develop core competencies by enhancing infrastructure, building a good reputation, and strengthening management capabilities. The program was held on November 6, 2024, with active participation and discussions. The parent-student-teacher interaction model was also emphasized to strengthen collaboration in fostering youth character development.*

**Keywords:** Juvenile Delinquency, Core Competency, Strategic Management, Family Environment, School.

### Abstrak

Kegiatan ini bertujuan membangun kompetensi inti dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja di sekolah melalui pendekatan manajemen strategi. Metode yang digunakan adalah paparan materi dan tanya jawab interaktif dengan melibatkan kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda. Analisis lingkungan internal sekolah menjadi dasar untuk mengidentifikasi sumber daya berupa aset nyata, aset tak nyata, dan kapabilitas organisasi yang mendukung pencegahan kenakalan remaja. Data demografis menunjukkan bahwa usia 10–24 tahun memiliki potensi tertinggi terhadap kenakalan remaja di Desa Kassioe. Penanganan kenakalan remaja memerlukan sinergi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah harus membangun kompetensi inti melalui pengembangan sarana prasarana, reputasi baik, dan manajemen yang kapabel. Kegiatan ini terlaksana pada 6 November 2024 dengan antusiasme peserta yang aktif berdiskusi. Model interaksi orang tua-siswa-guru juga ditekankan untuk memperkuat kolaborasi dalam membina karakter remaja.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Kompetensi Inti, Manajemen Strategi, Lingkungan Keluarga, Sekolah.

## PENDAHULUAN

Desa Kassi Loe berada di kabupaten pangkep, menaungi empat dusun, yakni; tepatnya berada di dusun Jatie, Kassioe, Boddie, dan Tabora. Selain itu juga daerahnya juga sebagai perlintasan jalur kereta api sekaligus stasiun dengan nam stasiun Labakkang, sehingga berpotensi mengalami perkembangan daerah. Sekolah menengah yang bernaung di desa Kassioe ada dua yaitu; SMA Negeri 13 Pangkep merupakan sekolah berasrama dan SMP Negeri 5 Labakkang. Keberadaan UU nomor 23 tahun 2024 menetapkan kewenangan penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah diserahkan pada pemerintahan provinsi.

Kenakalan remaja saat ini marak terjadi, berdampak meresahkan di masyarakat. Pemerintah telah berupaya dalam mengatasi kenakalan remaja, yakni; pengawasan ketat disekolah, Kampanye anti KR, sosialisasi bahaya dari KR, Mengaktifkan banyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, Membekali pendidikan moral, dan Menguatkan pengaruh agama (Syaiful, 2018). Memiliki anak yang terbebas dari kenakalan remaja (KR) merupakan dambaan bagi setiap orang tua, sehingga sebagai orang tua harus bersyukur diberi amanah Allah SWT untuk merawat dan mendidik putra/ putri.

Menurut pendapat Sahilun A. Nasir (2002:76) bahwa permasalahan remaja itu diantaranya: 1) Permasalahan agama dan akhlak remaja, 2) Permasalahan seks remaja, 3) Permasalahan perkembangan pribadi dan social, 4) Kenakalan remaja. Di era sekarang ini dimana anak mudah dan cepat mendapatkan informasi yang baik dan tidak baik. Keberadaan orang tua sulit untuk melakukan pemantauan terhadap anaknya. Namun disisi lain, perlunya orang tua meluangkan waktunya untuk pengawasan dan bimbingan kepada putra-putrinya secara intens.

Pada lingkungan sekolah apakah telah memiliki sumberdaya yang memadai untuk penanggulangan Kenakalan Remaja?. Hasil penelitian Pinastika (2016:1) masih ditemukan kenakalan siswa dengan tidak mentaati peraturan tata tertib sekolah di SMK Perindustrian Yogyakarta; 2) kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan melakukan tiga upaya: upaya preventif salah satunya dengan kebijakan peraturan tata tertib, upaya kuratif salah satunya dengan kebijakan pemberian sanksi yang mendidik, dan upaya pembinaan dengan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler; 3) faktor pendukung kebijakan sekolah yaitu kerjasama yang dibangun oleh sekolah dengan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa; 4) faktor penghambat kebijakan sekolah yaitu kurangnya kerjasama dari berbagai pihak yang berkewajiban dalam pelaksanaan mengatasi kenakalan siswa, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sosial yang kondusif bagi siswa (Putra & Tim Peneliti, 2023).

Masa tersebut merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun psikis. Masa remaja juga dikenal sebagai masa yang cukup rawan karena masa ini merupakan masa pencarian jati diri. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Sofyan S. Willis, 2005:1), “seorang remaja berada pada masa krisis identitas (crisis of identity), dimana hal ini mendorong remaja untuk mencari jati diri, dengan cara mewujudkan keinginannya agar menjadi individu yang sempurna, secara intelektual, kepribadian maupun penampilan fisiknya”.

## **METODE DAN PROSEDUR**

Metode yang dilakukan dalam mensosialisasikan dlm membangun kompetensi inti Penanggulangan kenakalan remaja di Sekolah, adalah berupa paparan dengan mengundang unsur-unsur lapisan masyarakat desa yang terdiri tas; (1) Bapak Kepala Desa (Suradi) dan perangkat, (2) pemuka agama dan masyarakat yang dituakan, (3)ibu rumah tangga dan tokoh pemuda-pemudi. Selain dengan menggunakan pemaparan juga dilakukan tanya jawab interaktif terhadap peserta.

Pemangku kepentingan memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi sumber daya dalam penanggulangan masalah kenakalan remaja yaitu berupa Tangible asset, intangible asset dan kapabilitas organisasi, melalui ceramah interaktif sekaligus diskusi kecil, sehingga peserta merasa berperanaktif.

Adapun beberapa pertanyaan yang telah diajukan oleh beberapa peserta sebagai berikut;

1. Mengapa adab anak muda sekarang terjadi perubahan dalam sopan santun?

Perubahan adab anak muda terjadi akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, lemahnya pendidikan karakter di keluarga dan sekolah, serta kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.

2. Bagaimana bentuk penanggulangan kenakalan remaja?

Penanggulangan kenakalan remaja dilakukan melalui pendidikan karakter, pembinaan moral, peningkatan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, penguatan peran keluarga, pengawasan lingkungan, serta pemberian sanksi edukatif dan pembinaan berkelanjutan.

3. Bagaimana mengatasi timbulnya gank motor yang ada di desa Kassiloe?

Mengatasi gank motor di desa Kassiloe dilakukan dengan pendekatan preventif, pembinaan pemuda melalui kegiatan kreatif, peningkatan pengawasan masyarakat, kerjasama dengan pihak kepolisian, serta penguatan nilai-nilai sosial dan agama.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam penanggulangan kenakalan remaja, digunakan pendekatan Manajemen Strategi, yaitu dengan melakukan analisis lingkungan internal pada suatu sekolah guna membangun kompetensi inti yang dimiliki suatu sekolah. Apabila tidak ditemukan kompetensi inti, maka sekolah tersebut akan kesulitan dalam hal penanganan penanggulangan kenakalan remaja. Penciptaan terhadap kompetensi inti suatu organisasi dapat memberikan peningkatan terhadap kinerja organisasi dan menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat.

Data demografis desa Kassiloe Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Desa Kassiloe terdiri atas empat dusun yang meliputi; dusun Jatie = 1.842 jiwa (66,91%), dusun Boddie = 239 jiwa (8,68%), dusun Kassiloe = 141 jiwa (5,12%) dan dusun Tabora = 531 jiwa (19,29%). Terlihat bahwa sebaran penduduk untuk dusun Jatie paling banyak penduduknya diantara dusun yang lain mencapai 66,91%.

Adapun data berdasar pada kelompok umur Desa KassiLoe dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Kelompok Umur Penduduk Desa KassiLoe

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total	%
1	85 <	10	22	32	1,2%
2	70 - 84	86	92	178	6,4%
3	55 - 69	147	212	359	13%
4	40 - 54	236	271	507	18,4%
5	25 - 39	293	300	593	21,5%

6	10 - 24	439	394	833	30,2%
7	0 - 9	130	121	251	9,1%
Total		1.341	1.412	2.753	

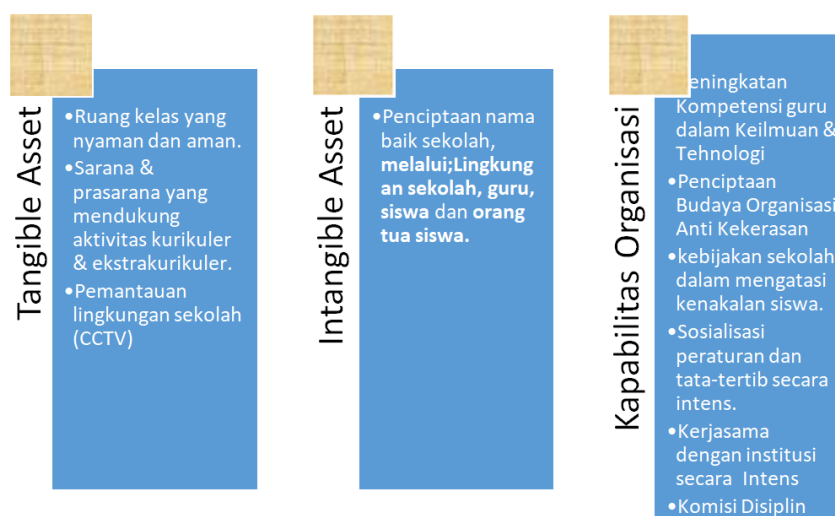
Sumber: Website resmi desa Kassiloe

Berdasar tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur yang berpotensi kenakalan remaja berada di usia sekolah dan perguruan tinggi (10 – 24) tahun, memiliki prosentase 30,2% tertinggi diantara kelompok umur yang lain. Apabila tidak dikelola dengan baik program desa yang menyangkut pembinaan pemuda dan pemudi, maka akan muncul kerawanan social dalam bentuk kenakalan remaja. Sehingga diperlukan kerjasama yang baik antara perangkat desa, pengelola sekolah dan orang tua siswa.

Kenakalan remaja sumber yang meresahkan bagi masyarakat. Terjadinya kenakalan remaja berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal (masyarakat) dan lingkungan sekolah. Apabila ketiga lingkungan ini dapat dikendalikan dengan baik, maka kenakalan remaja dapat diminimalisir. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling awal ditemui anak muda. Lingkungan ini harus dapat sebagai panutan, sehingga pembentukan karakter anak dapat terbentuk lebih baik, dimana orang tua adalah sumber utama panutan seorang anak. Selanjutnya adalah lingkungan tempat tinggal. Pilihan tempat tinggal yang baik sangat membantu mengurangi kenakalan remaja. Sebagian besar sumber kenakalan remaja adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang tidak baik. Terakhir adalah lingkungan sekolah sebagai agent of change yang mampu membentuk atau membawa perubahan terhadap peserta didik atau murid. Untuk dapat menciptakan keunggulan bersaing dalam penanggulangan kenakalan remaja suatu sekolah harus memiliki sumber daya dan kemampuan mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki. Sekolah melalui kebijakan yang dibangun menurut Pinastika (2016) mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan remaja ideal sebagai ilmuwan dan penggerak kemajuan dan kesejahteraan di tengah masyarakat”.

Proses penciptaan kompetensi inti penanggulangan kenakalan remaja di sekolah dapat dilakukan dengan:

1. Melakukan identifikasi terhadap sumberdaya yang dimiliki.



Gambar 1 Sumber Daya Penanggulangan Kenakalan Remaja di lingkungan Sekolah

Sumber: Wheelen dan Hunger

Gambar 1 menunjukkan suatu kompetensi inti dibentuk oleh adanya kepemilikan terhadap sumber daya yang meliputi; aset nampak, aset tak Nampak, dan kapabilitas organisasi. Penting sekali suatu sekolah memiliki sarana prasarana yang baik agar dapat digunakan siswa dalam kemampuan mengembangkan bakat dan kemampuan. Tidak mudah bagi sekolah untuk membangun sarana dan prasarana saat ini, khususnya lapangan atau tempat olah raga yang membutuhkan dana yang besar. Kalau sekolah unggulan dengan peminat yang siswa yang banyak dan memiliki sumber keuangan besar dukungan dari yayasan, maka tidak sulit dalam pengadaan sarana dan prasarana tersebut. Namun jika sekolah kurang memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi siswa untuk peyaluran hobi dan olahraga, maka akan membuat siswa tidak dapat mengembangkan diri.

Memiliki nama baik sekolah juga merupakan aset tak nampak yang dibutuhkan oleh sekolah. Salah satu contoh nama baik sekolah yaitu memiliki keunggulan dalam menghasilkan siswa mudah mendapatkan sekolah ke jenjang selanjutnya pada sekolah atau universitas unggulan. Bahkan ada juga sekolah yang memperoleh nama jelek tentang sekolah dengan siswa yang terkenal nakal-nakal. Tentunya sekolah yang mendapatkan julukan tersebut akan sulit untuk berkembang (kurangnya kepercayaan masyarakat).

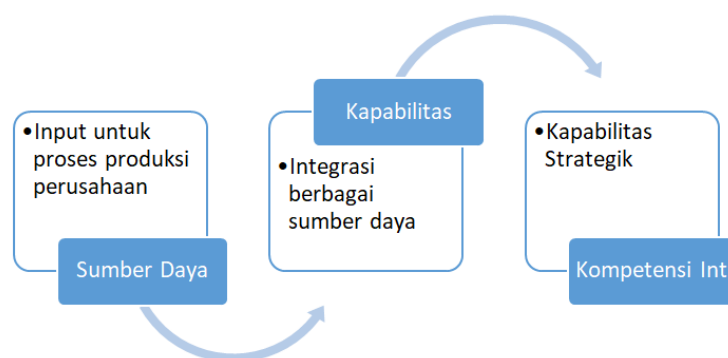
Kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta yakni diantaranya, siswa terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas atau membolos, tidak mengikuti upacara bendera, merokok, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan, mencontek pada saat ulangan, tidak memperhatikan guru pada saat di kelas dan asik berbicara dengan siswa lain, berkelahi dengan siswa lain, bermain handphone pada saat pelajaran berlangsung, membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas sekolah dan masih adanya budaya “nglith”.

2. Memastikan manajemen memiliki kapabilitas.

Manajemen yang memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan ke tiga sumber daya yang dimiliki. Agar dapat terintegrasi ketiga sumber daya, maka diperlukan pendidikan dan pelatihan bagi manajemen sekolah, tentu keahlian dibidang penganan siswa.

3. Kompetensi Inti.

Kompetensi inti atau keunggulan berdaya saing, khususnya penganggulan kenakalan remaja dapat tercipta dengan; memiliki sumberdaya dan kemampuan mengintegrasikan ketiga sumber daya tadi, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



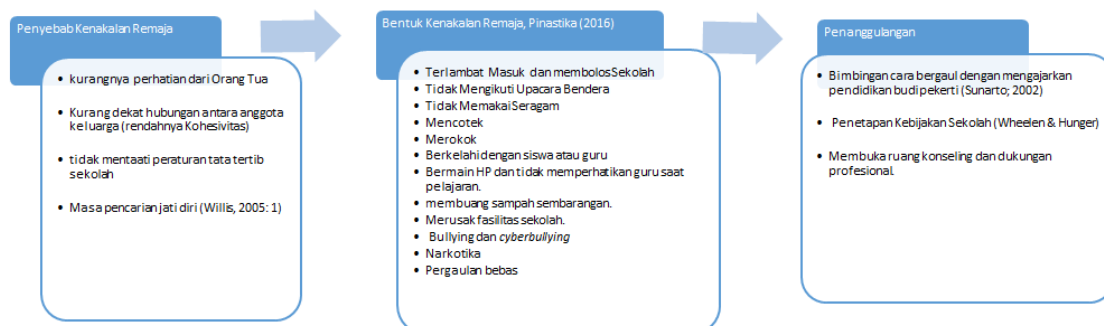
Gambar 2 Proses Penciptaan Kompetensi Inti

Sumber : Wheelen dan Hunger

Gambar 2 menunjukkan bahwa pentingnya sekolah memiliki sumber daya yang meliputi fasilitas sekolah yang memadai (Aset Nampak), Nama baik sekolah (asset tak Nampak) dan Kapabilitas organisasi. Sehingga untuk mencapai kompetensi ini diperlukan Kapasitas organisasi yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan, pelatihan dan penguasaan lapangan (pengalaman) serta uji sertifikasi (Suwandar; 2023)

4. Model penanganan Kenakalan Remaja

Perlunya dilakukan indentifikasi terhadap penyebab, bentuk dan bagaimana penanggulangan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat, agar pihak-pihak yang terlibat langsung dan tidak langsung memiliki gambaran. Berikut ini merupakan model interaksi pihak-pihak yang terkait langsung dengan permasalahan kenakalan remaja.



Gambar 3 Model Interaksi Orang Tua – Siswa – Guru

Sumber: data diolah

Penyebab kenakalan remaja lebih pada hubungan kurang harmonis antara anak dan orang tua. Namun biasa di usia remaja, masa pencarian jati diri yang bagi remaja tidak mudah dalam melewati. Jika tidak ada perhatian orang tua bisa terjerumus di dunia negative. Lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif, seperti misalnya keberadaan gank motor di desa, juga dapat memicu kenakalan remaja.

Idealnya adalah adanya tanggungjawab di masing-masing pihak, yaitu pihak manajemen sekolah pada jam sekolah dan ekstrakurikuler dan Pihak orang tua siswa bertanggungjawab pada putra-putrinya selepas jam sekolah. Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 kejahatan yang dilakukan anak di usia di bawah 18 tahun disebut sebagai kenakalan, sedangkan bagi kejahatan yang dilakukan sama anak yang usianya di atas 18 tahun disebut sebagai kejahatan.





Gambar 3 Foto kegiatan PKM di Desa Kassiloe Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di desa kassiloe kabupaten pangkep pada tanggal 6 Nopember 2024 merupakan kegiatan nasional yang dilaksanakan oleh Adperti (Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia). Penulis memberikan materi Implementasi Kompetensi Inti Sebagai Pembentuk Sekolah Berdaya Saing Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Sekolah Menengah Di Kabupaten Pangkep. Acara ini diikuti oleh 25 peserta beserta bapak kepala desa beserta perangkat. Acara diakhiri dengan pemberian bingkisan hadiah kepada peserta. Adapun materi tentang penanggulangan kenakalan remaja yang berdaya saing disampaikan dalam bentuk paparan yang direspon peserta dengan tiga pertanyaan. Peserta yang berperan aktif mendapatkan door prize sebagai bentuk penghargaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk penanggulangan kenakalan remaja yang berdaya saing di lingkungan sekolah, diperlukan pengelolaan sumber daya secara optimal. Pertama, sekolah harus memastikan tersedianya sumber daya yang memadai, meliputi aset yang tampak seperti ruang kelas yang nyaman, sarana dan prasarana pendukung yang lengkap, serta sistem pemantauan lingkungan yang efektif. Selain itu, aset tak tampak seperti nama baik sekolah juga perlu dijaga dan diperkuat. Kedua, penguatan kapabilitas organisasi menjadi faktor kunci, yang mencakup pengembangan kompetensi tenaga pendidik, pembentukan budaya organisasi yang positif, penerapan tata kelola yang transparan, kerja sama antar institusi, serta keberadaan komisi disiplin yang aktif dan berfungsi dengan baik. Ketiga, diperlukan manajemen sekolah yang mampu mengintegrasikan ketiga sumber daya tersebut secara sinergis, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong perilaku positif siswa, dan meminimalkan potensi kenakalan remaja. Dengan demikian, melalui pengelolaan sumber daya dan kapabilitas organisasi yang terarah, sekolah dapat menjadi agen penting dalam membentuk

generasi muda yang berdaya saing, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan dkk, 2024. Analisis Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Usia Remaja, *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* Vol 9. No 1 Juni 2024 Hal. 64-72, E-ISSN:2685-256X.
- Hunger & Wheelen, 2003. *Manajemen Strategis*, Penerbit Andi , Yogyakarta
- Nasir, S.A. 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Cetakan I. Jakarta: Kalam Mulia
- Pinastika, Febrina Dwi Putri, 2016. Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMK Perindustrian Yogyakarta, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 3 Vol. V, Yogyakarta.
- Putra, S. A., & Tim Peneliti. (2023). Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 523–531
- Syaiful, S. (2018). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menangani Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.
- Sofyan S. Willis, 2005. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta
- Suwandar, Rachman dkk, 2023. *BPD Bangun Sulselbar*, Penerbit Tohar Media, , Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Makassar.
- [Kassiloe.digitaldesa.id/infografis/penduduk](http://Kassiloe.digitaldesa.id/infografis/penduduk)